

| | | |
|----------------------------|--------------------------|--------------------------|
| Submitted: 11 Agustus 2023 | Accepted: 8 Januari 2024 | Published: 17 Maret 2024 |
|----------------------------|--------------------------|--------------------------|

**Keutamaan Kristus dalam Karya Pemulihan-Nya:
Pembacaan Kolose 1:20 Melalui *Apokatastasis* Balthasar dan Ware**

Rommi Matheos

Sekolah Tinggi Filsafat Theologi Jakarta

romimatheoz74@gmail.com

Abstract

This article seeks to show God's work of restoration of all things in order to restore all creation to the order of creation. Using Hans Urs von Balthasar and Kallistos Ware's thoughts on apocatastasis as a lens through which I read Colossians 1:20, I argue that this restoration of all things demonstrates God's Christocentric and comprehensive redemptive work. In Christ, this comprehensive redemption brings a memory to the goodness and beauty of God's creation and has a dimension of hope for all creatures, to be restored to become new creations.

Keywords: *atonement; Christ; creation; order; participation; redemption; restoration of everything*

Abstrak

Artikel ini berupaya memperlihatkan karya pemulihan Allah atas segala sesuatu yang bertujuan untuk mengembalikan seluruh ciptaan kepada tatanan penciptaan. Dengan menggunakan pemikiran Hans Urs von Balthasar dan Kallistos Ware tentang *apokatastasis* (konsep pemulihan segala sesuatu) sebagai lensa dalam membaca teks Kolose 1:20, saya beragumen bahwa pemulihan segala sesuatu ini memperlihatkan karya penebusan Allah yang Kristosentris dan bersifat menyeluruh. Di dalam Kristus penebusan yang bersifat menyeluruh ini menghadirkan ingatan kepada kebaikan dan keindahan ciptaan Allah dan berdimensi pengharapan bagi seluruh makhluk, yaitu dipulihkan untuk menjadi ciptaan baru.

Kata Kunci: partisipasi; pemulihan segala sesuatu; penciptaan; pendamaian; penebusan; Kristus; tatanan

PENDAHULUAN

Istilah rekonsiliasi atau pendamaian dipahami sebagai suatu upaya untuk mengatasi konflik dan kekerasan. Situasi dunia dewasa ini diwarnai oleh konflik dan pertentangan pada pelbagai dimensi, mulai dari konflik antarsuku, antarbangsa, antarnegara sampai konflik internasional. Semua itu menjadikan rekonsiliasi sebuah tema yang banyak dipersoalkan dan dibicarakan. Pemahaman sempit yang muncul selama ini mengenai rekonsiliasi hanya mengutamakan soal pendamaian Allah dan manusia secara individual dan mengabaikan dimensi sosial dan implikasi politis dari gagasan rekonsiliasi dan pertobatan.¹ Diskursus terkini seputar rekonsiliasi memang bersifat kompleks dan multi-dimensi (termasuk rekonsiliasi manusia dengan alam yang mengalami kerusakan), namun seluruh dimensi dalam rekonsiliasi ini selalu merujuk pada tujuan akhir dari karya pendamaian Allah atas segala ciptaan-Nya. Dalam rekonsiliasi terdapat dimensi kosmik yang memperlihatkan luasnya cakupan karya pendamaian Allah itu.

Apakah cakupan pendamaian di sini meliputi seluruh ciptaan dan segala sesuatu yang dapat dibayangkan oleh pikiran manusia? Di dalam Perjanjian Baru (PB) kita me-

nemukan beberapa rujukan tentang rekonsiliasi sebagai karya keselamatan Allah, salah satunya adalah teks Kolose 1:20. Kata Yunani untuk “memperdamaikan” dalam Kolose 1:20 adalah ἀποκαταλλάξαι (*to reconcile*; aorist infinitive active). Teks ini berbicara bahwa Allah di dalam Kristus memperdamaikan segala sesuatu (πάντα) yang bukan hanya mencakup pemulihan relasi Allah dan manusia atau antarmanusia melainkan seluruh ciptaan. Menurut Murray J. Harris, yang dimaksudkan dengan “segala sesuatu” di sini adalah alam semesta yang meliputi alam tak bernyawa (ay. 20c; Rm. 8:19-21), dunia umat manusia (ay. 21-22; 2 Kor. 5:19a), dan dunia para malaikat (ay. 16, 20c).² Pandangan Harris ini sangat menolong kita dalam memahami rekonsiliasi sebagai tindakan pemulihan yang tidak hanya terbatas bagi kepentingan manusia, melainkan juga bagi keberadaan seluruh ciptaan.

Pernyataan dalam Kolose 1:20 ini menarik untuk dibahas sebab ia memperlihatkan tujuan akhir Allah atas segala sesuatu yang diciptakan-Nya. Segala sesuatu (baik di bumi maupun di sorga) pada akhirnya akan diperdamaikan/dipulihkan di dalam Kristus yang adalah gambar Allah yang tidak kelihatan (εἰκὼν τοῦ θεοῦ τοῦ ἀοράτου, Kol. 1:15). Istilah pendamaian dan pemuli-

¹ Georg Kirchberger, “Konflik Dan Rekonsiliasi—Suatu Spiritualitas Kristiani Berdasarkan Teologi Jon Sobrino,” *Jurnal Berbagi* 4, no. 1 (2015): 7–38.

² Murray J. Harris, *Colossians & Philemon, Exegetical Guide to the Greek New Testament* (Grand Rapids: William B. Eerdmans, 1991), 51.

han memiliki makna yang sama karena mengacu pada hasil dari tindakan penebusan Allah. Pemulihan segala sesuatu dalam ciptaan ini hendak memperlihatkan karya keselamatan Allah yang universal, yang berpusat pada penciptaan dan penebusan dalam Kristus. Menurut Lars Hartman, sentralitas Kristus dalam karya pemulihan seluruh ciptaan ini mengandung makna bahwa segala sesuatu itu tunduk pada Kristus, terutama karena keberadaan mereka yang dianggap berhutang pada Kristus. Ide pemulihan segala sesuatu ini juga berakar dalam ibadah Yahudi yang diletakkan dalam perspektif universal. Imam besar, misalnya, berdoa dan menyampaikan korban syukur bukan hanya demi kepentingan umat manusia, tetapi juga untuk alam, bumi, air, udara, dan api.³

Dengan demikian, kematian Yesus di kayu salib dalam perspektif universal sebanding dengan suatu pengorbanan yang diyakini mampu memulihkan hubungan Allah dan seluruh ciptaan.⁴ Menurut Janusz Kręcidło, kedua peristiwa ini (penciptaan dan pemulihan) berkaitan erat, sebab melalui karya pendamaian diperlihatkan suatu penciptaan baru, yaitu suatu pemulihan hubungan yang harmonis antara Allah dan seluruh ciptaan-

Nya.⁵ Yang dipulihkan bukan hanya relasi Allah dan manusia, tetapi juga relasi Allah dengan segala sesuatu di luar manusia. Namun ungkapan “segala sesuatu” ini menimbulkan pertanyaan yang perlu ditelaah lebih jauh. Memang benar bahwa ungkapan “segala sesuatu” ini menunjuk pada segala yang telah diciptakan dan yang akan dipulihkan, namun apakah segala sesuatu yang dipulihkan ini meliputi juga hal-hal yang jahat, dan bukan hanya hal-hal yang baik? Menurut Hans Urs von Balthasar, Origenes merupakan salah satu tokoh Gereja yang meyakini bahwa pada akhirnya semua orang (baik dan jahat) akan diselamatkan. Origenes juga tidak memercayai eksistensi neraka yang bersifat abadi. Hal ini menyebabkan dirinya dikutuk sebagai bid’ah tidak lama setelah kematiannya. Ia meyakini bahwa Kristus akan memimpin semua ciptaan kembali kepada Bapa, termasuk Iblis dimungkinkan (berdasarkan kehendak bebasnya) untuk bertobat di masa mendatang (*future aeons*).⁶

Yang menjadi persoalannya, apakah benar bahwa maksud pemulihan Allah di dalam Kitab Suci sama seperti yang dimaksudkan oleh Origenes? Ajaran tentang pemulihan segala sesuatu ini telah digumuli

³ Lars Hartman, “Universal Reconciliation (Col 1,20),” *Studien Zum Neuen Testament Und Seiner Umwelt A*, no. 10 (1985): 109–22.

⁴ Hartman.

⁵ Janusz Kręcidło, “The Reconciliation of the World Through the Blood of Christ’s Cross as the

Completion of the Work of Creation (Col 1:15-20),” *Verbum Vitae* 39, no. 4 (December 17, 2021): 1133–57, <https://doi.org/10.31743/vv.12591>.

⁶ Hans Urs von Balthasar, *Dare We Hope: “That All Men Be Saved”?; With, A Short Discourse on Hell* (San Francisco: Ignatius Press, 1988).

oleh para bapa gereja, dan di masa kini mendapat perhatian yang cukup luas. Balthasar dan Ware adalah dua penulis yang mengangkat isu ini dalam tulisan mereka, di mana mereka berupaya untuk memperlihatkan karakteristik ajaran ini. Sejauh mana pandangan mereka memiliki titik pertemuan dengan teks Kolose 1:20 yang berbicara tentang pemulihan segala sesuatu di dalam Kristus? Apakah asumsi mereka tentang pemulihan segala sesuatu ini, termasuk terhadap Iblis dan kuasa jahat, memiliki kesamaan maksud dengan Kolose 1:20? Pandangan Balthasar-Ware ini, termasuk kemungkinan pemulihan terhadap Iblis, bukanlah pandangan yang mudah untuk diterima, khususnya bagi penghayatan iman mayoritas orang Kristen. Meskipun demikian kita harus mengakui juga bahwa pandangan mereka mempunyai asumsi teologis tertentu yang perlu dicermati agar tidak menimbulkan kesalahpahaman.

Meskipun pandangan Balthasar, Ware dan beberapa bapa gereja mengakui kemungkinan adanya pemulihan terhadap Iblis dan orang jahat, namun penjelasan atas hal tersebut tidak terpisahkan dari gambaran tentang karya Kristus dalam memulihkan segala sesuatu. Justru peranan Kristus dalam penciptaan dan pemulihan segala sesuatu dinyatakan dengan tegas dalam Kolose 1:15-20. Bagaimana kita memahami arti pe-

mulihan segala sesuatu sebagaimana yang dimaksudkan dalam Kolose 1:20 ini jika kita membacanya dari pemikiran Balthasar dan Ware? Dalam artikel ini saya menawarkan pembacaan ulang atas Kolose 1:20 dengan memakai lensa pemikiran Balthasar dan Ware tentang *apokatastasis*, dengan harapan bahwa upaya ini dapat memperjelas arti dan tujuan dari karya pemulihan Allah atas segala sesuatu. Dengan bertitik tolak dari pemikiran Hans Urs von Balthasar dan Kallistos Ware tentang *apokatastasis* (konsep pemulihan segala sesuatu) sebagai lensa dalam membaca teks Kolose 1:20, saya berargumen bahwa pemulihan segala sesuatu ini hendak memperlihatkan karya penebusan Allah yang Kristosentris dan bersifat menyeluruh. Di dalam Kristus, pemulihan yang bersifat menyeluruh ini menghadirkan ingatan kepada kebaikan dan keindahan dalam tatanan ciptaan Allah dan berdimensi pengharapan bagi seluruh makhluk, yaitu dipulihkan untuk menjadi ciptaan baru.

METODE PENELITIAN

Artikel ini memakai metode kerja kajian kepustakaan untuk membahas pemikiran Balthasar-Ware tentang *apokatastasis* dan teks Kolose 1:20. Langkah-langkah penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut: pertama-tama, penulis membahas pemikiran Hans Urs von Balthasar dan Kallistos Ware tentang pemulihan segala sesuatu (*apo-*

katastasis).⁷ Pandangan kedua penulis ini harus dibaca dalam kerangka teologi mereka tentang penciptaan dan keselamatan. Keduanya menekankan konsep *apokatastasis* sebagai suatu harapan, bukan kepastian, karena dipengaruhi oleh kesadaran bahwa manusia sangat terbatas dalam memahami rencana dan kehendak Allah. Pada bagian kedua, penulis berupaya melakukan pembacaan terhadap teks Kolose 1:20 dengan menggunakan lensa pemikiran Balthasar dan Ware. Pada bagian ketiga, penulis mengusulkan sebuah perspektif dalam memahami konsep *apokatastasis*. Konsep ini mesti dibaca dalam kerangka Kristologi yang memperlihatkan tujuan kekal Allah bagi seluruh ciptaan. Keindahan dan kebaikan yang nampak dalam karya penciptaan dipulihkan kembali melalui karya pendamaian Kristus sebagai pusat, arah, dan tujuan penciptaan, yang sekaligus menghadirkan pengharapan bagi segenap makhluk yang akan dipulihkan menjadi ciptaan baru.

⁷ Menurut Ilaria Ramelli, kata *apokatastasis* berkaitan dengan kata kerja *apokathistēmi* yang artinya, “Saya memulihkan, mengintegrasikan kembali, menyusun kembali, mengembalikan,” yang mengandung makna mendasar sebagai pemulihan atau integrasi kembali. Istilah ini menunjuk pada teori pemulihan universal, yaitu “kembalinya semua makhluk, atau setidaknya semua makhluk rasional atau semua manusia kepada Sang Kebaikan, yaitu Allah, pada akhirnya. Origenes diakui sebagai pendiri dari doktrin ini dalam kekristenan.” Lihat, Ilaria Ramelli, *The Christian Doctrine of Apokatastasis: A Critical Assessment from the New*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Doktrin tentang Pemulihan Segala Sesuatu

Pemikiran Hans Urs von Balthasar

Seorang penulis dan teolog bernama Hans Urs von Balthasar menulis sebuah buku yang berjudul “*Dare We Hope: That All Men Be Saved? With, A Short Discourse on Hell,*” yang di dalamnya ia memperlihatkan pandangan khasnya tentang keselamatan. Seluruh uraian dalam bukunya diarahkan untuk membuktikan tesis tentang karya keselamatan Allah yang bertujuan untuk memulihkan segala sesuatu (*apokatastasis*). Menurutnya, manusia dalam seluruh percobaan yang dihadapinya tidak dibiarkan Allah berada dalam keadaan tidak berdaya dan putus asa. Ada keyakinan dan pengharapan yang kuat sebab Hakim kita adalah Dia yang, seperti diungkapkan dalam dogma, telah menanggung dosa semua orang. Keyakinan ini seharusnya dipegang dengan teguh sehingga tidak sampai menjadikan kita merasa gelisah tentang kepastian keselamatan.⁸

Testament to Eriugena (Leiden, Boston: Brill, 2013), 1. Meskipun Origenes dianggap sebagai penggagas utama dari doktrin *apokatastasis*, pada kenyataannya pandangan itu berasal dari Klemens (211-216 M), pendahulu Origenes di Alexandria. Dialah yang pertama kali mengemukakan doktrin ini, dan memberikan dasar bagi pemikiran Origenes. Lihat, John R. Sachs, “Apocatastasis in Patristic Theology,” *Theological Studies* 54, no. 4 (December 1, 1993): 617–40, <https://doi.org/10.1177/004056399305400402>.

⁸ von Balthasar, *Dare We Hope: “That All Men Be Saved?”; With, A Short Discourse on Hell*.

Kitab Suci memperlihatkan bahwa manusia memang berada di bawah penghakiman dan harus memilih. Pertanyaannya adalah apakah Allah, sehubungan dengan rencana keselamatan-Nya, pada akhirnya bergantung sepenuhnya pada pilihan manusia; dan apakah kebebasan Allah, yang hanya menginginkan keselamatan, tidak berdaya ketika diperhadapkan dengan hal-hal yang manusiawi, dan karenanya bersifat relatif. Manusia memang dapat dibagi menjadi mereka yang adil dan mereka yang tidak adil, tetapi dapatkah kita membagi kualitas ilahi sedemikian rupa sehingga meninggalkan belas kasihan di satu sisi dan hukuman (keadilan) di sisi lain?⁹ Dalam hal ini manusia memang tidak mungkin dapat menyamakan keberadaan dirinya dengan Allah. Oleh karena keselamatan semata-mata adalah anugerah Allah, maka pandangan kita tentang keselamatan mesti bertitik tolak dari hakikat, tindakan dan rencana Allah yang unik dan bersifat mutlak.

Pandangan Balthasar tentang pemulihan segala sesuatu ini diakui cukup sulit untuk dipahami, namun dalam salah satu bagian dari tulisannya ia menyatakan dengan jelas bahwa ia tidak pernah berbicara tentang kepastian, melainkan tentang harapan. Harapan ini bukan dimaksudkan untuk mengabaikan adanya aspek penghukuman

Allah. Ada cukup banyak teks dalam PB yang berbicara tentang api neraka (Mat. 5:22,29; 10:28; 23:33), tentang “kegelapan yang paling gelap” (Mat. 8:12; 22:11; 25:30), “hukuman kekal” (Mat. 25:46), “api yang tak terpadamkan” (Mrk. 9:43) dan “lautan api” (Why. 19:20; 20:10; 21:8). Namun terdapat juga pernyataan lain dalam PB yang menyatakan bahwa kehendak Allah untuk keselamatan berlaku bagi semua orang. Oleh karena itu, Gereja harus berdoa bagi semua orang (dalam abad-abad awal sejarah gereja terdapat liturgi yang berisi doa permohonan bagi jiwa-jiwa yang terhilang agar melalui anugerah Allah mereka dapat diselamatkan), terutama karena Kristus memberikan diri-Nya sebagai tebusan bagi semua orang (1Tim. 2:1-6); bahwa Yesus yang memiliki “kuasa atas segala yang hidup” (Yoh. 17:2), “akan menarik semua orang” kepada diri-Nya (Yoh. 12:32); bahwa kasih karunia Kristus lebih diutamakan daripada pelanggaran Adam (Rm. 5:12-21); bahwa “Allah telah mengurung semua orang dalam ketidaktaatan, supaya Ia dapat menunjukkan kemurahan-Nya atas mereka semua” (Rm. 11:32).¹⁰

Pandangan Balthasar tentang pemulihan segala sesuatu ini dapat kita pahami dengan baik jika diletakkan dalam kerangka teologinya tentang penciptaan dan keselamatan. Bagi Balthasar karya penciptaan dan

⁹ von Balthasar.

¹⁰ von Balthasar.

keselamatan akan mencapai puncaknya melalui partisipasi seluruh ciptaan ke dalam kehidupan Allah Trinitas (*triune life*). Melalui partisipasi tersebut, kita ditetapkan untuk menjadi anak-anak dari Allah Bapa melalui Sang Kristus.¹¹ Namun penetapan Allah yang menjadikan kita sebagai anak-anak-Nya tidak mengingkari realitas masa kini bahwa kita belum mampu memahami dengan sempurna seluruh tujuan dan rencana keselamatan Allah. Balthasar juga mengakui keterbatasan manusia dalam memahami kehendak Allah terkait dengan tujuannya untuk memulihkan segala sesuatu. Dengan mengutip pendapat Origenes, Balthasar mengakui bahwa awal dan akhir dari segala sesuatu tetap tersembunyi bagi kita, bahwa entah bagaimana kita hanya mengetahui hal-hal di antaranya.¹² Itu berarti pengetahuan dan pemahaman manusia terhadap persoalan awal dan akhir dari segala sesuatu ini tidaklah sempurna.

Ketidaksempurnaan manusia ini harus diakui, termasuk terhadap makna berbagai bahasa atau ungkapan dalam Kitab Suci. Misalnya, bagaimana kita memahami ungkapan “api” yang sering menjadi simbol hukuman bagi orang-orang berdosa? Menurut

Balthasar, di dalam Kitab Suci memang terdapat ungkapan tentang api sebagai simbol penghukuman, namun tujuan penghukuman bukan dimaksudkan untuk membinasakan manusia. Api yang menunggu kita di akhirat adalah api spiritual, yang mengingatkan kita pada baptisan dalam Roh dan api yang disebutkan oleh Yohanes Pembaptis. Roh juga datang pada hari Pentakosta sebagai api yang sedang menunggu kita setelah kematian: Tuhan akan “berdiri dalam api yang mengalir, dan di tangan-Nya ada pedang yang menyala-nyala” dan setiap orang harus melewatinya untuk kembali ke surga. Tidak ada jiwa yang sepenuhnya tidak tercemar, “semua membutuhkan pembersihan,” pembersihan untuk menjadi “misterius dan tak terkatakan.”¹³ Menurut saya, konsep *apokatastasis* ini tetap mengakui adanya penghukuman ilahi sebagaimana yang ditemukan dalam beberapa teks Kitab Suci, namun kita harus memahaminya sebagai cara Allah untuk menyucikan, melayakkan dan memulihkan seluruh ciptaan-Nya.

Pemikiran Kallistos Ware

Seorang teolog lain bernama Kallistos Ware menulis buku yang berjudul “*The Inner*

¹¹ Brendan McInerney, *The Trinitarian Theology of Hans Urs von Balthasar: An Introduction* (Notre Dame, Indiana: University of Notre Dame Press, 2020), 125.

¹² von Balthasar, *Dare We Hope: “That All Men Be Saved”?; With, A Short Discourse on Hell.*

¹³ von Balthasar.

Kingdom,” yang dalam salah satu bab di bukunya itu memiliki judul yang mirip dengan buku Balthasar, yakni “*Dare We Hope for the Salvation of All?*” Dalam bab dari bukunya itu ia juga membahas tentang doktrin *apokatastasis*, namun ia (sama seperti Balthasar) mengakui akan keterbatasan manusia dalam memahaminya. Ware berargumen bahwa ada beberapa pertanyaan yang, bagaimanapun juga dalam pengetahuan kita saat ini, tidak dapat kita jawab. Namun, kendati pertanyaan-pertanyaan ini tidak terjawab kita tidak boleh menghindarinya. Misalnya, pertanyaan tentang hubungan antara tubuh kita saat ini dengan “tubuh rohani” (1 Kor. 15:44) yang akan diterima oleh orang percaya di zaman yang akan datang. Juga yang tak kalah penting adalah soal konsep keselamatan di dalam Alkitab. Beranikah kita mengharapkan keselamatan semua orang? Adakah rekonsiliasi secara menyeluruh? Akankah setiap makhluk ciptaan pada akhirnya menemukan tempatnya di dalam perikoresis Allah Tritunggal, di dalam gerakan cinta yang bersifat timbal balik, yang berlangsung selamanya di antara Bapa, Anak, dan Roh Kudus?¹⁴

Yang khas dari pemikiran Ware tentang doktrin *apokatastasis* ini ialah bahwa

doktrin ini dibangunnya dengan berpijak pada kasih Allah. Ia berpendapat bahwa Allah adalah kasih, dan kasih-Nya bersifat murah hati, tidak habis-habisnya, sabar tanpa batas. Oleh karena itu, Ia tidak akan pernah berhenti mengasihi makhluk berakal yang telah Ia ciptakan. Dia akan terus menjaga mereka dalam belas kasihan-Nya yang lembut hingga akhir, dan mereka semua dengan bebas dapat kembali kepada-Nya. Tetapi bagaimana dengan kehendak bebas manusia? Kehendak bebas manusia memang telah diberikan sejak semula, namun hal itu mesti dipahami dalam rencana Allah yang menghendaki adanya persatuan seluruh ciptaan untuk ikut ambil bagian dengan sepenuhnya dalam kebaikan, kebenaran, dan keindahan Sang Pencipta.¹⁵ Pandangan Ware ini, menurut saya, hendak mempertahankan kesinambungan antara karya penebusan (pemulihan) segala sesuatu dengan karya penciptaan. Jika Allah berkehendak ingin memulihkan ciptaan dalam kekuatan cinta-Nya, maka Ia akan melakukannya dengan cara mengembalikan hakikat penciptaan itu kepada kondisinya yang semula.

Terkait dengan bahasa Alkitab yang sering memakai metafora tertentu untuk menggambarkan penghukuman Allah, Ware

¹⁴ Kallistos Ware, *The Inner Kingdom. The Collected Works, Vol. 1* (Crestwood, NY: St. Vladimir's Seminary Press, 2001), 193.

¹⁵ Ware, 194-95.

memiliki pandangan yang sama dengan Balthasar. Ware berpendapat bahwa sangatlah sulit untuk berbicara tentang kehidupan setelah kematian, kecuali melalui metafora dan simbol. Misalnya, dalam Alkitab kita bisa menemukan ungkapan “api”, “cacing”, dan “jurang yang besar”, tetapi metafora-metafora ini tidak mungkin dapat dipahami secara harafiah. Istilah api yang tak terpadamkan dan abadi, cacing yang tidak mati, dan jurang yang tidak bisa dilewati mengacu pada hukuman “abadi” (Mat. 25:41), namun kata “abadi” ini bermakna tidak lebih dari “seumur hidup,” yaitu sepanjang *aeon* ini, namun tidak harus berlanjut ke zaman yang akan datang.¹⁶ Ilaria Ramelli menegaskan bahwa *apokatastasis* akan diberlakukan oleh Allah sesudah seluruh *aeon* berakhir.¹⁷ Menurut saya, penggambaran hukuman ini jelas tidak bersifat kekal (selama-lamanya atau tanpa akhir), melainkan hanya sementara sepanjang *aeon* dan akan diakhiri dengan tindakan pemulihan di zaman yang akan datang.

Dalam 1 Korintus 15:28, rasul Paulus menegaskan bahwa “...kalau segala sesuatu telah ditaklukkan di bawah Kristus, maka Ia

sendiri sebagai Anak akan menaklukkan diri-Nya di bawah Dia, yang telah menaklukkan segala sesuatu di bawah-Nya, supaya Allah menjadi semua di dalam semua.” Ungkapan “semua di dalam semua” (πάντα ἐν πᾶσι)¹⁸ tidak diragukan lagi mau menyatakan tentang rekonsiliasi akhir, dan bukan dualisme akhir. Juga dalam 1 Timotius 2:4 Paulus berbicara tentang maksud Allah yang menginginkan agar semua orang diselamatkan dan memperoleh pengetahuan tentang kebenaran, namun pernyataan ini tidak berarti bahwa kita dapat mengingkari pandangan yang meragukan bahwa semua orang akan diselamatkan; sebaliknya pernyataan Paulus ini mau menunjukkan bahwa inilah, yaitu keselamatan semua orang, yang Allah kehendaki. Dalam hal ini kita juga tidak boleh mengabaikan kedaulatan Allah. Allah pada akhirnya tidak dapat dikalahkan oleh apapun atau siapapun dan akan menjadi “semua di dalam semua.”¹⁹ Menurut saya, pernyataan Ware ini memperlihatkan ketegangan antara kepastian dan harapan, sehingga pemikirannya kurang lebih memiliki kesejajaran dengan Balthasar.

¹⁶ Ware, 196.

¹⁷ Ramelli, *The Christian Doctrine of Apokatastasis: A Critical Assessment from the New Testament to Eriugena*, 133.

¹⁸ Visi eskatologis yang mengimajinasikan Allah menjadi “semua di dalam semua” ini menunjukkan konsistensi dan koherensi antara penciptaan pertama

dan penciptaan baru, antara protologi dan eskatologi. Lihat, Joas Adiprasetya, “Dua Tangan Allah Merangkul Semesta,” *Indonesian Journal of Theology* 5, no. 1 (July 30, 2017): 24–41, <https://doi.org/10.46567/IJT.V5I1.33>.

¹⁹ Ware, *The Inner Kingdom. The Collected Works, Vol. 1*, 197.

Pandangan Ware tentang harapan universal akan keselamatan seluruh ciptaan sesungguhnya dibangun di atas keyakinannya akan kasih Allah. Ia menegaskan pandangannya tersebut melalui pernyataan berikut ini,²⁰

As a God of infinite compassion, it is argued, the Creator is not grudging in His mercy and forgiveness but immeasurably patient. He compels no one, but He will in fact wait until each and every one of His rational creatures voluntarily responds to His love. Divine love is stronger than all the forces of darkness and evil within the universe, and in the end it will prevail. "Love never fails" (1 Cor 13:8); it is never exhausted, never comes to an end. This appeal to the invincibility of divine love is the strongest argument in favor of universal hope.

Pandangan Ware ini tidak jauh berbeda dengan pandangan Balthasar yang menekankan soal kehendak bebas, harapan, dan adanya hukuman untuk pemurnian, namun Ware lebih mengutamakan aspek kasih Allah di dalam pemikirannya tentang keselamatan akhir.

²⁰ Ware, 210.

²¹ PB menekankan karya pendamaian Allah di dalam Kristus yang berlangsung satu kali untuk selamanya. Pendamaian itu berpusat pada peristiwa kematian Yesus di kayu salib. Rasul Paulus secara khusus menekankan bahwa pusat pemberitaannya adalah salib (1 Kor. 1:23). Menurut Leon Morris, pemberitaan tentang salib begitu penting bagi Paulus sebab ia berpendapat bahwa yang mendatangkan

Membaca Kolose 1:20 melalui *Apokatastasis* Balthasar dan Ware

Kolose 1:20 adalah salah satu teks yang secara khusus berbicara tentang pemulihan atau pendamaian²¹ segala sesuatu yang dikerjakan Allah di dalam dan melalui Kristus. Jika dilihat dalam konteks ayat-ayat sebelumnya (mulai ayat 15), maka dalam bagian suratnya ini Paulus mau menggambarkan Kristus sebagai permulaan dan titik tolak dari penciptaan dan penebusan. Dialah yang pertama mengalami kebangkitan hidup, dan karenanya Dialah yang su lung dari antara orang mati. Kristus merupakan yang terunggul dalam segala sesuatu, bahkan dalam seluruh kepenuhan (ay. 18-19). Kehadiran Allah berkenan tinggal dalam diri-Nya, untuk memulihkan segala sesuatu (ay. 20) hanya melalui Dia dan bagi Dia. Penggunaan kata "segala atau seluruh" mau menekankan dimensi kosmis kuasa dan dampak penebusan Kristus. Pemulihan yang Kristus hasilkan melalui darah-Nya yang tercurah di kayu salib mendatangkan pendamaian atas seluruh ciptaan. Dengan demikian, penebusan Kristus bersifat kos-

keselamatan bagi orang-orang berdosa adalah kematian Kristus yang membawa pendamaian. Dalam surat-surat Paulus terdapat empat bagian yang berbicara tentang pendamaian, yaitu Roma 5:10-11; 2 Korintus 5:18-20; Efesus 2:11-16 dan Kolose 1:19-22. Lihat, Leon Morris, *Teologi Perjanjian Baru*, trans. H. Pidyarto (Malang: Gandum Mas, 2014), 88, 96-97.

mis sebab berlaku secara menyeluruh, bagi segala sesuatu, baik di bumi maupun di sorga.²² Makna teks Kolose 1:20 ini memperlihatkan karya pemulihan Allah atas segala sesuatu yang dikerjakan hanya di dalam dan melalui Yesus Kristus. Hal ini tidak dapat disangkal sebab peranan Kristus begitu sentral di dalam seluruh sejarah keselamatan yang berawal dari penciptaan hingga penebusan.

Jadi, teks Kolose 1:20 ini secara khusus mau menekankan karya pemulihan Allah di dalam Kristus yang bersifat kosmis, yang di dalamnya seluruh ciptaan diikutsertakan. Baik Kolose 1:20 maupun doktrin tentang *apokatastasis*, misalnya yang berasal dari Origenes, mempunyai titik temunya pada pengertian tentang partisipasi di dalam Kristus. Menurut Craig Gaudion, memahami doktrin Origenes tentang *apokatastasis* tidak bisa dilepaskan dari protologinya, yaitu pemahamannya tentang pra-ada jiwa dan Kristologinya: bahwa semua akan menemukan tujuannya melalui partisipasi dalam Logos Ilahi.²³ Karena itu, jika dianalisis isinya, maka Kolose 1:15-20 merupakan teks yang sudah tepat dalam menekankan peranan Kristus sebagai Logos Ilahi,

yang melalui-Nya (selaku agen penciptaan Allah) segala sesuatu diciptakan, dan pada akhirnya akan dipulihkan melalui karya perdamaian-Nya.

Peranan Kristus sebagai Logos Ilahi banyak dibicarakan dalam beberapa teks PB. Menurut Christophe Chalamet, baik Paulus maupun penulis PB lainnya berusaha untuk mengungkapkan signifikansi karya penyelamatan Allah dalam Yesus Kristus yang secara khusus diungkapkan melalui tema rekonsiliasi. Merefleksikan tema rekonsiliasi berarti merefleksikan inti dari kabar baik.²⁴ Bagaimana kita memahami perdamaian menurut Kitab Suci? Dalam 2 Korintus 5:19 kita membaca “Di dalam Kristus Allah mendamaikan dunia dengan diri-Nya sendiri” (θεὸς ἦν ἐν Χριστῷ κόσμον καταλλάσσωσιν ἑαυτῷ). Secara eksegetis dan teologis, rekonsiliasi adalah tindakan Allah yang pertama dan terutama. Tidak ada partisipasi atau kolaborasi manusia yang disebutkan pada tahap ini. Allah, dan hanya Allah saja, yang di dalam Yesus mendamaikan dunia dengan diri-Nya sendiri. Selain itu, peristiwa ini tidak menyangkut sekelompok manusia tertentu (“umat pilihan,” misalnya, orang-orang Israel), karena

²² Dianne Bergant and Robert J. Karris, *Tafsiran Alkitab Perjanjian Baru*, trans. A. S. Hadiwiyata (Yogyakarta: Kanisius, 2002), 364.

²³ Craig S. Gaudion, “The Relationship between the Doctrines of Final Judgment and Apokatastasis in

the Eschatology of St. Gregory of Nyssa” (University of Aberdeen, 2019), 38.

²⁴ Christophe Chalamet, “Reconciliation: Divine and Human,” *The Ecumenical Review* 73, no. 3 (July 1, 2021): 375–87, <https://doi.org/10.1111/EREV.12612>.

tindakan pendamaian Allah ini mengubah “dunia” (κόσμον) secara keseluruhan.²⁵

Baik pandangan Balthasar maupun Ware tentang pemulihan segala sesuatu memperlihatkan pertentangan dan perbedaan antara kebebasan dan kehendak Allah di satu pihak maupun kebebasan dan kehendak manusia di pihak lain. Itu artinya kita tidak dapat begitu saja menyamakan kehendak Allah dan manusia, seolah-olah Allah sama dengan manusia yang gampang berubah-ubah karena dipengaruhi oleh keadaan. Kehendak Allah untuk menyelamatkan seluruh ciptaan-Nya tidak dihasilkan dari keadaan dunia yang dibatasi oleh waktu dan tempat, melainkan sudah ditentukan sejak semula dalam kekekalan. Itu sebabnya Kolose 1:17 menyatakan bahwa Kristus telah ada terlebih dahulu (sebagai “yang sulung”) dari segala sesuatu dan segala sesuatu ada di dalam-Nya. Menurut Morris, Kristus dalam Kolose 1:15-20 digambarkan sebagai “yang sulung” dari segala yang diciptakan, namun itu tak berarti bahwa Ia yang pertama diciptakan, melainkan bahwa Ia mempunyai hubungan dengan seluruh ciptaan. Hal itu digambarkan seperti seorang kaya yang mempunyai sekelompok orang yang menjadi tanggungannya, misalnya hamba-hamba yang digaji atau para budak.²⁶ Jika Kristus memiliki hubungan dengan ciptaan, maka tentu-

nya Dia memiliki rencana terhadap ciptaan-Nya, bahkan sebelum mereka dijadikan.

Menurut saya, kunci untuk memahami konsep *apokatastasis* berdasarkan pandangan Balthasar-Ware dan Kolose 1:20 terletak pada pemahaman kita terhadap istilah partisipasi. Istilah partisipasi ini berhubungan dengan tujuan kekal Allah di dalam Kristus yang ingin mengembalikan seluruh ciptaan kepada tatanan awal penciptaan. Pada akhirnya, Allah menghendaki seluruh ciptaan-Nya diikutsertakan (berpartisipasi) dalam karya keselamatan-Nya. Tetapi partisipasi ini hanya bisa terjadi oleh karena Allah telah mengutus Anak-Nya ke dalam dunia ini dalam rangka untuk menebus seluruh ciptaan. Morris menyatakan bahwa Kristus dengan otoritas-Nya menebus dan mengangkat seluruh ciptaan yang mencakup segi: tempat (di surga atau di atas bumi), visibilitas (dapat dilihat atau tak dapat dilihat), otoritas (takhta, kekuasaan, dsb.); tak ada yang dapat dikecualikan. Kristus merupakan tujuan akhir dan akhir segalanya. Segala sesuatu bergerak ke arah Dia sebagai tujuan akhir. Dia adalah Alfa dan Omega segala ciptaan. Dia juga ada sebelum segala sesuatu (ay. 17) dan hal ini berarti bahwa Ia lebih unggul daripada segala sesuatu. Keunggulan-Nya tampak melalui karya pemeliharaan-Nya yang menopang segala sesua-

²⁵ Chalamet.

²⁶ Morris, *Teologi Perjanjian Baru*, 57.

tu. Ciptaan tak bisa berfungsi tanpa ada tangan-Nya yang selalu menopang.²⁷

Lalu bagaimana dengan konsep penghukuman dalam Kitab Suci? Baik Balthasar maupun Ware menekankan fungsi penghukuman bukan dalam rangka untuk membinasakan, melainkan untuk menyucikan dan memulihkan segala sesuatu. Kolose 1:20 secara eksplisit tidak berbicara tentang hukuman bagi orang berdosa, namun dalam kaitannya dengan peran Kristus maka teks ini dengan tegas menyatakan bahwa Allah dalam kasih-Nya telah menanggung hukuman melalui pengorbanan Anak-Nya di kayu salib. Yesus rela menerima penghukuman akibat dosa dan pemberontakan manusia, namun melalui kematian-Nya terjadilah pendamaian yang dimeteraikan oleh darah-Nya yang tertumpah. Kolose 1:20 hanya menyebutkan darah Yesus yang tertumpah, namun tidak menjelaskan bagaimana darah itu bekerja untuk menebus. Yang mau ditekankan adalah akibat dari pendamaian, yakni terwujudnya damai sejahtera.²⁸ Namun damai sejahtera ini tidak hanya diberikan kepada manusia secara individual, melainkan bermakna bagi seluruh ciptaan. Mcknight mengungkapkan hal itu sebagai berikut, *“Paul’s concern is not so much with the*

*individual being formed into virtues good for a community but for the community itself taking on this theme of an embodiment of cosmic reconciliation.”*²⁹

Karya Allah yang bertujuan untuk memulihkan segala sesuatu ini bermakna secara mendalam bagi orang percaya. Karena itu, orang percaya diminta untuk selalu hidup dalam pengharapan. Di jantung pengharapan itu terdapat keyakinan bahwa Allah akan mengakhiri semua kejahatan dan penderitaan di dunia ini. Berakhirnya penderitaan dan kejahatan ini mengacu pada pemulihan kembali tatanan penciptaan sebagaimana ditetapkan Allah sejak semula. Menurut N. T. Wright, tatanan penciptaan ini ikut ditebus dalam karya kebangkitan Yesus, suatu dunia di mana langit dan bumi dirancang bukan untuk dipisahkan, tetapi disatukan. Selanjutnya Wright menyatakan pendapatnya tentang hal itu sebagai berikut,³⁰

In that coming together, the ‘very good’ which God spoke over creation at the beginning will be enhanced, not abolished. The New Testament never imagines that, when the new heavens and new earth arrive, God will say, in effect, ‘well, that first creation wasn’t so good after all, was it? Aren’t you glad we’ve got rid of all that

²⁷ Morris, 58.

²⁸ Scot Mcknight, *The Letter to the Colossians. The New International Commentary on the New Testament* (Grand Rapids: Eerdmans, 2018), 163.

²⁹ Mcknight, 61.

³⁰ N. T. Wright, *Surprised by Hope, Re-Issue* (London: SPCK, 2011), 271.

space, time and matter?’ Rather, we must envisage a world in which the present creation, which we think of in those three dimensions, is enhanced, taken up into God’s larger purposes no doubt, but certainly not abandoned.

Tidak diragukan lagi bahwa tujuan pemulihan segala sesuatu ini, sebagaimana yang dikehendaki Allah, bukanlah untuk meniadakan atau melenyapkan dunia dan seluruh alam semesta. Kolose 1:15-20 merupakan teks yang secara jelas menggambarkan karya pemulihan Allah terhadap segala sesuatu di dalam Kristus, yang di dalamnya kita dapat melihat adanya unsur kebaikan dan keindahan yang, bahkan sudah tampak sejak permulaan penciptaan. Karena itu, untuk memahami tujuan pemulihan Allah atas segala sesuatu ini, kita perlu mengaitkannya dengan tema penciptaan dan penebusan yang berpusat di dalam Pribadi dan karya Kristus sebagai gambar Allah yang tidak kelihatan, yang sulung dan terutama.

Kristus sebagai Pusat Penciptaan dan Pemulihan Segala Sesuatu

Terlepas dari kehendak bebas manusia, Iblis, ataupun makhluk yang lain, fokus dari karya Allah dalam Kristus adalah untuk memperdamaikan dan memulihkan segala

sesuatu. Segala sesuatu akan dipulihkan berdasarkan tatanan awal penciptaan. Pandangan ini memperlihatkan bahwa segala sesuatu (baik atau jahat) pada akhirnya akan dipersatukan dengan Allah sebagai sumber kehidupan dan kebaikan. Yonky Karman, dalam bukunya “Yang Menjadikan Langit dan Bumi: Sebuah Teologi Penciptaan Menurut Perjanjian Lama,” menekankan monisme ketuhanan yang menggambarkan YHWH sebagai asal mula segala sesuatu, baik atau buruk, kehidupan atau kematian, keselamatan atau kemalangan (Ul. 32:39; 1 Sam. 2:6-7; Yes. 45:7; Am. 3:5). Dalam perkembangan Yudaisme pascapembuangan yang kian monoteistik, segala sesuatu yang buruk tidak lagi diasalkan kepada Allah melainkan kepada suatu entitas spiritual terpisah dengan berbagai sebutan (Setan, Mastema,³¹ malaikat gelap, dst).³² Entitas spiritual sering digambarkan begitu berkuasa dalam hidup manusia dan berlawanan dengan Allah, namun bukan entitas itu yang memiliki kata akhir atas nasib segala sesuatu.

Terkait dengan doktrin pemulihan segala sesuatu yang menjadi tumpuan harapan seluruh orang percaya, maka kita ditantang untuk menampilkan suatu identitas Kristen. Identitas Kristen ini berbicara ten-

³¹ Malaikat yang menyusahkan manusia dengan kemalangan. Lihat, Yonky Karman, *Yang Menjadikan Langit Dan Bumi: Sebuah Teologi*

Penciptaan Menurut Perjanjian Lama (Jakarta: Sekolah Tinggi Filsafat Teologi, 2021), 73.

³² Karman, 73.

tang suatu kehidupan yang terarah ke masa depan dalam suatu pengharapan eskatologis. Karena itu tepat sekali pernyataan dari Rastko Jović yang menekankan bahwa identitas Kristen ini harus dibangun di atas antisipasi eskatologis akan datangnya Kerajaan Allah yang mengarah pada keselamatan dan pengumpulan semua orang di bawah pemerintahan Kristus yang penuh kasih.³³ Dalam pemerintahan Kristus ini terdapat keyakinan bahwa Ia akan datang sebagai hakim atas seluruh umat manusia. Namun perspektif Kristus sebagai hakim harus dilihat dalam terang anugerah Allah yang berkehendak agar seluruh ciptaan dipulihkan dan mengalami kuasa penyelamatan-Nya.

Kolose 1:15-20 memperlihatkan bahwa pemulihan tersebut terjadi di dalam Kristus, tetapi teks ini bukan sekadar berbicara tentang pemulihan segala sesuatu, melainkan peranan dan keutamaan Kristus dalam karya keselamatan Allah. Tepatnya pemulihan tersebut tidak dapat dipahami dengan benar jika dipisahkan dari pengertian kita tentang Kristus sebagai gambar Allah yang tidak kelihatan, yang sulung dan paling utama. Di dalam karya penebusan Kristus seluruh ciptaan dimungkinkan oleh anugerah Allah untuk berpartisipasi dalam

keselamatan, bahkan ditetapkan atau ditentukan untuk menjadi anak-anak Allah. Konsep pengangkatan sebagai anak-anak Allah ini memperlihatkan unsur kekekalan sebagai anugerah yang ditanamkan oleh Allah. John R. Sachs, dalam pemaparannya mengenai pemikiran Origenes, berkata bahwa kekekalan pada dasarnya adalah realitas Kristologis, bukan hanya konsep filosofis abstrak mengenai keabadian. Hanya Allah yang kekal, dan makhluk dapat berpartisipasi dalam kekekalan hanya dengan “berada bersama Allah.”³⁴ Berada bersama Allah ini dapat dialami manusia yang bersedia untuk menyambut Sang Kristus sebagai pusat dan tujuan seluruh karya keselamatan Allah.

Seluruh karya keselamatan Allah di dalam Kristus digerakkan oleh cinta kasih-Nya yang terarah kepada dunia. Baik penciptaan maupun penebusan dilakukan oleh Allah di dalam kekuatan cinta-Nya, sehingga tidak ada satu kuasa pun yang dapat mengalahkannya (Rm. 8:31-39). Bahkan ketika Alkitab berbicara tentang penghukuman dan api neraka, maka hal itu tidak dipisahkan dari kekuatan cinta kasih-Nya atas kehidupan orang-orang berdosa. Dengan mengangkat pandangan Bapa Gereja, yakni Klemens dari Aleksandria, Sachs menjelaskan bahwa

³³ Rastko Jović, “Mission and Reconciliation,” *International Review of Mission* 110, no. 1 (May 1, 2021): 6–15, <https://doi.org/10.1111/IROM.12350>.

³⁴ Sachs, “Apocatastasis in Patristic Theology.”

penderitaan api penyucian terutama dilihat sebagai ungkapan penyembuhan dan kesempurnaan kasih Allah. Dalam semua pekerjaan Allah, bahkan dalam hukuman “neraka,” Allah hanya menghendaki dan mengerjakan keselamatan makhluk ciptaan-Nya. Gagasan tentang Allah yang menghukum demi kekekalan adalah menjijikkan karena itu bertentangan dengan pewahyuan diri Allah di dalam Kristus Logos, yang sebagai pendidik ilahi “memiliki belas kasihan, melatih, mendorong, memperingatkan, menyelamatkan, dan melindungi” kita.³⁵

Makna pemulihan segala sesuatu di dalam Kristus ini mau mengindikasikan bahwa segala sesuatu yang diciptakan Allah itu pada awalnya baik, namun menjadi rusak karena dosa. Kolose 1:16 secara implisit memperlihatkan dimensi kebaikan yang tampak dalam karya penciptaan Allah di dalam Kristus, dan karena itu hanya melalui karya pendamaian Kristus segala sesuatu akan dipulihkan kembali. Yang harus diingat bahwa kesaksian Kitab Suci tentang karya penciptaan Allah senantiasa bermakna positif. Allah melihat bahwa segala sesuatu yang dijadikan-Nya itu baik adanya (bnd. Kej. 1:31). Pada akhirnya segala makhluk yang “telah ditaklukkan kepada kesia-siaan” (Rm. 8:20) akan menerima dimensi kebaikan itu ketika Kristus akan menuntun

segenap ciptaan kembali kepada Bapa, sehingga Ia akan “menjadi semua di dalam semua” (1 Kor. 15:28).

Doktrin tentang pemulihan segala sesuatu ini memang menyisakan banyak pertanyaan untuk digumuli, misalnya apakah Iblis dan kuasa jahat juga akan dipulihkan? Menarik untuk menyimak pemikiran Gregorius dari Nyssa (seorang Bapa Gereja), yang berpendapat bahwa di beberapa bagian Alkitab, terutama Filipi 2:10, terdapat pengharapan tentang “pemulihan akhir segala sesuatu” ketika “semua makhluk rasional memandang kepada Dia (Kristus) yang memerintah segala sesuatu.” Menurut penafsirannya, ini tampaknya termasuk malaikat yang jatuh juga, sehingga setelah jangka waktu yang lama, kejahatan akan sepenuhnya dihilangkan dan semua suara akan menjadi satu (*homophônos*) dalam mengakui ketuhanan Kristus. Gregorius memandang ini penting karena kesatuan awal dari semua ciptaan dalam kebaikan. Seperti Origenes, ia juga menemukan dukungan untuk keyakinannya dalam visi Paulus tentang penundukan terakhir segala sesuatu kepada Kristus, dan Kristus kepada Allah (1 Kor. 15:25-28), ketika “setiap ciptaan Allah akan menjadi seperti semula, sebelum ia menyerap kejahatan apa pun.”³⁶ Pandangan Gregorius ini, menurut saya, mau membe-

³⁵ Sachs.

³⁶ Sachs.

rikan dukungan atas ajaran Kitab Suci yang menekankan bahwa pemulihan segala sesuatu ini selalu mengacu pada hadirnya kebaikan sebagai bagian dari tatanan awal penciptaan.

Seluruh pemikiran dari Bapa Gereja (Origenes, Klemens, Gregorius) maupun pandangan para teolog masa kini (Balthasar, Ware) tentang doktrin pemulihan segala sesuatu ini senantiasa dipusatkan pada pengertian mereka tentang peranan Kristus sebagaimana yang diberitakan dalam Alkitab, khususnya Kolose 1:20. Selain itu, sasaran pemulihan di dalam Kristus ini meliputi seluruh ciptaan Allah, yang di dalamnya secara implisit termasuk juga Iblis dan kuasa-kuasa kejahatan akan ikut dipulihkan. Pemulihan ini juga dipahami secara integral sebagai tindakan Allah yang ingin mengembalikan seluruh ciptaan kepada keadaan semula. Keadaan semula ini tampak dalam tatanan penciptaan (*order of creation*) yang memperlihatkan aspek kebaikan dan keindahan yang melekat dalam eksistensi seluruh ciptaan sebelum kejatuhan manusia ke dalam dosa.

Menurut saya, baik pemikiran Balthasa dan Ware maupun Kolose 1:15-20 memperlihatkan tiga hal berikut ini, yaitu (1) pera-

nan dan keutamaan Kristus dalam karya penciptaan dan penebusan yang bertujuan untuk memulihkan segala sesuatu; (2) sasaran pemulihan yang ditujukan kepada seluruh ciptaan (termasuk Iblis dan kuasa kejahatan); dan (3) kembalinya seluruh ciptaan yang telah dipulihkan kepada tatanan asli, yang memperlihatkan cinta kasih, kebaikan dan keindahan Allah. Ketiga hal di atas memiliki keterkaitan dengan keberadaan dan karya Allah Tritunggal, yang dimulai dari penciptaan dan berakhir dengan pemulihan segala sesuatu. Melalui kisah penciptaan dinyatakan bahwa segala sesuatu yang dijadikan Allah itu sungguh baik, namun mengalami kerusakan akibat ketidaktaatan manusia. Meski demikian, Allah tidak membiarkannya. Ia memulihkannya karena didorong oleh kasih-Nya yang besar.

Dengan demikian, peranan Kristus dalam teks Kolose 1:15-20 ini sangat menentukan berkenaan dengan karya penciptaan dan penebusan. Itu sebabnya teks ini dapat dibagi ke dalam dua bagian utama, yaitu yang pertama berkaitan dengan penciptaan (ay. 15-17) dan kedua berbicara tentang penebusan (ay. 18-20).³⁷ Terkait dengan peranan Kristus tidak ada yang meragukannya, namun terkait dengan segala sesuatu yang

³⁷ R. McL Wilson, *A Critical and Exegetical Commentary on Colossians and Philemon* (London: T&T Clark International, 2005), 126.

dipulihkan oleh Allah terdapat keraguan tentang siapa atau apa saja yang akan dipulihkan. Apakah sasaran pemulihan ini juga mencakup Iblis dan kuasa-kuasa kejahatan? Apabila kita memperhatikan pemakaian kata segala sesuatu dalam Kolose 1:15-20, maka tidak diragukan lagi bahwa hal itu mau menunjuk kepada segala yang kelihatan maupun tidak kelihatan, di sorga, di bumi, segala kerajaan maupun penguasa. Tersirat di dalamnya juga adalah kuasa-kuasa yang menentang dan bermusuhan dengan Allah. Kuasa-kuasa itu pada akhirnya akan tunduk kepada Allah dan ikut dipulihkan kembali kepada keadaannya yang semula. Menurut Sachs, iman Kristen memanggil kita untuk senantiasa berharap bahwa semua akan diselamatkan. Dan “alasan bagi pengharapan itu” (1 Pet. 3:15) adalah misteri kasih Allah itu sendiri yang tidak mudah untuk dipahami, dan bukan hasil dari sintesis pemikiran teologis.³⁸

Apapun tantangan dan kesulitan yang dihadapi oleh manusia dewasa ini, termasuk keadaan dunia yang masih diwarnai oleh penderitaan, kekerasan, dan merajalelanya kuasa kejahatan kiranya tidak meniadakan pengharapan. Menurut Robert Schreiter, kita harus tetap berpengharapan sebab kita per-

caya bahwa pada akhirnya Kristus akan mendamaikan dan memulihkan segala sesuatu. Dalam rekonsiliasi, kita diingatkan akan perbedaan optimisme dan harapan: optimisme muncul dari kepercayaan tentang apa yang dapat manusia lakukan, sedangkan harapan adalah kepercayaan akan apa yang akan dibuat Allah. Harapan memberikan kepada kita cakrawala dan visi masa depan yang lebih luas.³⁹ Harapan itu terkait dengan “apa yang tidak pernah dilihat oleh mata, dan tidak pernah didengar oleh telinga, dan yang tidak pernah timbul di dalam hati manusia: semua yang disediakan Allah untuk mereka yang mengasihi Dia” (1 Kor. 2:9). Dengan kata lain, visi itu menunjuk pada karya Allah di masa depan, di mana pada saatnya Ia akan memulihkan segala sesuatu sehingga menjadi baru. Teks 2 Korintus 5:17 menandakan, “Jadi siapa yang ada di dalam Kristus, ia adalah ciptaan baru: yang lama sudah berlalu, sesungguhnya yang baru sudah datang.” Menurut Balthasar, seluruh ekonomi keselamatan Allah menunjukkan pergerakan dari penciptaan (Bapa) menuju penebusan (Anak), dan berakhir dengan pengudusan (Roh Kudus).⁴⁰ Catherine Mowry LaCugna menampilkan skema yang lebih sirkular, yaitu bahwa segala sesuatu berasal dari Allah

³⁸ Sachs, “Apocatastasis in Patristic Theology.”

³⁹ Robert Schreiter, “Spiritualitas Rekonsiliasi,” *Divine Word Missionaries Peace and Justice Issues*,

accessed March 7, 2024, <https://www.svdcuria.org/public/jpic/pearec/pearecid.htm>.

⁴⁰ von Balthasar, *Dare We Hope: “That All Men Be Saved”?*; *With, A Short Discourse on Hell*.

(Bapa), berlangsung melalui Kristus dalam kuasa Roh Kudus, dan, melalui Kristus dan Roh, segala sesuatu itu kembali kepada Allah (Bapa).⁴¹

KESIMPULAN

Doktrin pemulihan segala sesuatu ini, yang berasal dari tradisi pemikiran para Bapa Gereja dan para teolog masa kini, khususnya dari Balthasar dan Ware, dapat dipertanggungjawabkan secara teologis sebab pandangan ini mendapat sokongan dari kesaksian Kitab Suci. Di dalam doktrin ini kita melihat peranan dan keutamaan Kristus sebagai pusat dan tujuan seluruh karya keselamatan Allah, yang diarahkan sepenuhnya kepada kebaikan seluruh ciptaan. Melalui Kristus seluruh ciptaan menemukan makna dan tujuannya karena Allah menghendaki seluruh makhluk ciptaan-Nya untuk kembali dan berada dalam persekutuan cinta kasih-Nya yang tak terbatas dan tiada pernah berakhir itu. Di dalam Kristus dimensi kebaikan dalam karya penciptaan diwujudkan kembali melalui karya pendamaian-Nya dan hendak memperlihatkan kekuatan cinta kasih-Nya yang tidak akan pernah dapat dikalahkan oleh kuasa apapun.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiprasetya, Joas. "Dua Tangan Allah Merangkul Semesta." *Indonesian Journal of Theology* 5, no. 1 (July 30, 2017): 24–41. <https://doi.org/10.46567/IJT.V5I1.33>.
- Balthasar, Hans Urs von. *Dare We Hope: "That All Men Be Saved"?: With, A Short Discourse on Hell*. San Francisco: Ignatius Press, 1988.
- Bergant, Dianne, and Robert J. Karris. *Tafsiran Alkitab Perjanjian Baru*. Translated by A. S. Hadiwiyata. Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Chalamet, Christophe. "Reconciliation: Divine and Human." *The Ecumenical Review* 73, no. 3 (July 1, 2021): 375–87. <https://doi.org/10.1111/EREV.12612>.
- Gaudion, Craig S. "The Relationship between the Doctrines of Final Judgment and Apokatastasis in the Eschatology of St. Gregory of Nyssa." University of Aberdeen, 2019.
- Harris, Murray J. *Colossians & Philemon, Exegetical Guide to the Greek New Testament*. Grand Rapids: William B. Eerdmans, 1991.
- Hartman, Lars. "Universal Reconciliation (Col 1,20)." *Studien Zum Neuen Testament Und Seiner Umwelt A*, no. 10 (1985): 109–22.
- Jović, Rastko. "Mission and Reconciliation." *International Review of Mission* 110, no. 1 (May 1, 2021): 6–15. <https://doi.org/10.1111/IROM.12350>.
- Karman, Yonky. *Yang Menjadikan Langit Dan Bumi: Sebuah Teologi Penciptaan Menurut Perjanjian Lama*. Jakarta: Sekolah Tinggi Filsafat Teologi, 2021.

⁴¹ Catherine Mowry LaCugna, *God for Us: The Trinity and Christian Life* (San Francisco: Harper, 1991), 25.

- Kirchberger, Georg. "Konflik Dan Rekonsiliasi— Suatu Spiritualitas Kristiani Berdasarkan Teologi Jon Sobrino." *Jurnal Berbagi* 4, no. 1 (2015): 7–38.
- LaCugna, Catherine Mowry. *God for Us: The Trinity and Christian Life*. San Francisco: Harper, 1991.
- McInerney, Brendan. *The Trinitarian Theology of Hans Urs von Balthasar: An Introduction*. Notre Dame, Indiana: University of Notre Dame Press, 2020.
- Mcknight, Scot. *The Letter to the Colossians. The New International Commentary on the New Testament*. Grand Rapids: Eerdmans, 2018.
- Morris, Leon. *Teologi Perjanjian Baru*. Translated by H. Pidyarto. Malang: Gandum Mas, 2014.
- Ramelli, Ilaria. *The Christian Doctrine of Apokatastasis: A Critical Assessment from the New Testament to Eriugena*. Leiden, Boston: Brill, 2013.
- Sachs, John R. "Apocatastasis in Patristic Theology." *Theological Studies* 54, no. 4 (December 1, 1993): 617–40. <https://doi.org/10.1177/004056399305400402>.
- Schreiter, Robert. "Spiritualitas Rekonsiliasi." *Divine Word Missionaries Peace and Justice Issues*. Accessed March 7, 2024. <https://www.svdcuria.org/public/jpic/pearec/pearecid.htm>.
- Ware, Kallistos. *The Inner Kingdom. The Collected Works, Vol. 1*. Crestwood, NY: St. Vladimir's Seminary Press, 2001.
- Wilson, R. McL. *A Critical and Exegetical Commentary on Colossians and Philemon*. London: T&T Clark International, 2005.
- Wright, N. T. *Surprised by Hope, Re-Issue*. London: SPCK, 2011.